

SOSIALISASI PENINGKATAN EFISIENSI OPERASIONAL DAN PELAYANAN PADA UNIT USAHA BINA LINGKUNGAN CONGOL (BLC), KARANGJATI, BERGAS, KABUPATEN SEMARANG

Efriana¹, Leli Agustina², Alinda Nur Fadia³, Yuliyanti Setya Sari⁴

^{1,2,3,4}Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Boyolali

ABSTRACT

Bina Lingkungan Congol (BLC) is a Corporate Social Responsibility (CSR) program initiated by the JKB factory located in Karangjati, Bergas District, Semarang Regency. As part of the company's commitment to the social and economic development of the surrounding community, BLC was established with the aim of empowering local residents through the management of productive business units. Currently, BLC manages three main business units, namely swimming pools, restaurants, and fishing ponds. These three units operate synergistically. However, in its operational process, BLC faces quite complex managerial challenges, including aspects of operational management and administrative systems that are still running conventionally. This community service program aims to comprehensively analyze these conditions and provide alternative solutions based on a participatory approach, through socialization methods and direct observation and in-depth interviews with BLC managers. The results of the observation showed that all operational activities, including recording fish stocks and financial reporting, were still carried out manually and were not well documented. In addition, the application of the existing Standard Operating Procedures (SOPs) is still limited to aspects of environmental cleanliness and does not yet cover aspects of service, work efficiency, or safety.

Keywords: *Socialization, Operational Efficiency, Business Unit*

ABSTRAK

Bina Lingkungan Congol (BLC) merupakan bentuk implementasi program Corporate Social Responsibility (CSR) yang diinisiasi oleh pabrik JKB yang berlokasi di wilayah Karangjati, Kecamatan Bergas, Kabupaten Semarang. Sebagai bagian dari komitmen perusahaan terhadap pembangunan sosial dan ekonomi masyarakat sekitar, BLC didirikan dengan tujuan memberdayakan warga lokal melalui pengelolaan unit-unit usaha produktif. Saat ini, BLC mengelola tiga unit usaha utama, yaitu kolam renang, restoran, dan kolam pemancingan. Ketiga unit ini beroperasi secara sinergis. Namun demikian, dalam proses operasionalnya, BLC menghadapi tantangan manajerial yang cukup kompleks, antara lain aspek manajemen operasional dan sistem administrasi yang masih berjalan secara konvensional. Program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk menganalisis kondisi tersebut secara komprehensif dan memberikan alternatif solusi berbasis pendekatan partisipatif, melalui metode sosialisasi dan observasi langsung serta wawancara mendalam dengan pengelola BLC. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa seluruh kegiatan operasional, termasuk pencatatan stok ikan dan pelaporan keuangan, masih dilakukan secara manual dan belum terdokumentasi dengan baik. Selain itu, penerapan Standar Operasional Prosedur (SOP) yang ada masih terbatas pada aspek kebersihan lingkungan dan belum mencakup aspek pelayanan, efisiensi kerja, maupun keselamatan.

Kata kunci: Sosialisasi, Efisiensi Operasional, Unit Usaha

PENDAHULUAN

Manajemen operasional merupakan salah satu disiplin penting dalam dunia manajemen yang berfokus pada perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian proses produksi serta penyampaian layanan. Tujuannya adalah untuk menghasilkan output yang bernilai secara efisien dan efektif dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia secara optimal. Dalam teori manajemen, fungsi operasional memiliki peran sentral dalam menjembatani strategi organisasi dengan pelaksanaannya di lapangan, sehingga keberhasilan organisasi sangat ditentukan oleh sejauh mana praktik operasional dapat berjalan secara sistematis dan adaptif terhadap dinamika lingkungan.

Pada skala usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), implementasi manajemen operasional sering kali belum terdokumentasi dengan baik. Banyak pelaku UMKM menjalankan operasional berdasarkan pengalaman pribadi dan intuisi, tanpa didukung oleh sistem manajerial yang memadai. Hal ini menyebabkan kegiatan operasional berjalan secara informal, tanpa prosedur baku, pencatatan terstandar, atau mekanisme evaluasi kinerja yang jelas. Padahal, UMKM memiliki kontribusi yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja. Oleh karena itu, penguatan kapasitas manajerial pada sektor ini merupakan kebutuhan yang mendesak, khususnya dalam aspek operasional yang menjadi fondasi keberlangsungan usaha.

Bina Lingkungan Congol (BLC) merupakan salah satu unit usaha berbasis komunitas yang lahir dari inisiatif program Corporate Social Responsibility (CSR) pabrik JKB di wilayah Karangjati, Kecamatan Bergas, Kabupaten Semarang. Berorientasi pada tujuan sosial dan ekonomi, BLC bertujuan menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal. Terdiri dari tiga unit usaha yang saling terintegrasi—yakni kolam renang, restoran, dan kolam pemancingan—BLC tidak hanya berperan sebagai entitas bisnis, tetapi juga sebagai wahana pemberdayaan masyarakat.

Meskipun memiliki potensi yang besar, BLC menghadapi berbagai tantangan dalam praktik manajemen operasionalnya. Permasalahan seperti pencatatan stok ikan dan keuangan yang masih manual, tidak adanya sistem monitoring kinerja, serta pelayanan pelanggan yang belum konsisten menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi dan kapasitas operasional aktual. Selain itu, kegiatan rutin seperti penjadwalan kerja, pengadaan bahan baku, dan pemeliharaan fasilitas belum ditunjang oleh sistem yang terstruktur dan terdokumentasi, yang pada akhirnya dapat menghambat efisiensi dan pertumbuhan jangka panjang.

Tantangan ini mengindikasikan perlunya pendekatan sistematis dan intervensi manajerial yang aplikatif untuk mengoptimalkan proses operasional BLC. Dengan pendekatan partisipatif dan berbasis kebutuhan lokal, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang untuk mendampingi pengelola BLC dalam melakukan diagnosis operasional, menyusun strategi penguatan kapasitas manajemen, serta merancang sistem sederhana berbasis teknologi yang sesuai dengan konteks sosial dan ekonomi mereka. Pendekatan yang digunakan meliputi observasi lapangan, wawancara mendalam, serta diskusi bersama pemangku kepentingan lokal untuk memastikan solusi yang relevan dan berkelanjutan. Melalui pendampingan ini, diharapkan BLC mampu memperkuat efektivitas manajemen operasionalnya, meningkatkan kualitas layanan, serta mengokohkan perannya sebagai model usaha komunitas berbasis CSR yang berdaya saing dan berkelanjutan.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Bina Lingkungan Congol (BLC), sebuah unit usaha berbasis komunitas yang berlokasi di Desa Congol, Kecamatan Karangjati, Kabupaten Semarang. Pelaksanaan kegiatan ini berlangsung dengan fokus pada penguatan sistem operasional di dua unit usaha utama yang memiliki intensitas aktivitas paling tinggi, yaitu kolam pemancingan dan restoran.

Pendekatan dan Metodologi

Kegiatan ini menggunakan pendekatan kualitatif partisipatif, yang mengedepankan pelibatan aktif mitra dalam setiap tahap kegiatan. Adapun metode pengumpulan data dan pelaksanaan kegiatan meliputi:

1. Observasi langsung, dilakukan di unit pemancingan dan restoran untuk memperoleh gambaran nyata mengenai alur kerja, interaksi karyawan dengan pelanggan, serta praktik operasional harian.
2. Wawancara mendalam, dilaksanakan dengan salah satu karyawan utama BLC, Saudara Yuan Yunanda Saputra, guna memperoleh informasi rinci mengenai praktik manajemen dan tantangan yang dihadapi dalam operasional.
3. Diskusi kelompok, dilakukan bersama pengelola dan warga sekitar untuk memvalidasi hasil observasi dan wawancara, serta merancang solusi yang sesuai dengan kondisi lapangan.
4. Sosialisasi hasil dan rencana tindak lanjut, dilakukan setelah tahapan penyusunan draft SOP dan format pencatatan selesai, sebagai sarana memperkenalkan dan menjelaskan sistem baru kepada seluruh anggota tim operasional BLC.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Identifikasi Permasalahan Operasional

Hasil sosialisasi observasi dan wawancara menunjukkan bahwa operasional harian di unit pemancingan dan restoran BLC masih berjalan secara informal, tanpa panduan kerja tertulis atau sistem pencatatan baku. Beberapa permasalahan utama yang teridentifikasi antara lain:

- Pencatatan stok ikan dan bahan makanan masih dilakukan secara lisan atau berdasarkan ingatan, tanpa dokumentasi tertulis.
- Tidak ada pembagian tugas kerja yang jelas antar karyawan, sehingga terjadi tumpang tindih atau kekosongan tugas saat jam operasional sibuk.
- Pelayanan kepada pelanggan belum mengikuti pola standar, yang menyebabkan kualitas layanan tidak konsisten.

Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun aktivitas usaha berlangsung cukup lancar secara teknis, kelemahan sistematis dalam manajemen berpotensi menghambat efisiensi dan pertumbuhan usaha dalam jangka panjang.

2. Penyusunan SOP dan Format Pencatatan

Berdasarkan hasil diskusi dengan pengelola, telah disusun dua buah draft Standar Operasional Prosedur (SOP) sederhana, masing-masing untuk operasional pemancingan dan restoran. SOP ini mencakup:

- Jam kerja dan pembagian tugas karyawan,
- Prosedur pemesanan dan penyajian makanan,
- Proses pelayanan pelanggan,
- Penanganan keluhan,

- Mekanisme pencatatan stok dan transaksi harian.

Selain itu, tim pengabdian juga menyusun format pencatatan manual berbasis tabel untuk mendokumentasikan beberapa hal antara lain:

- Stok harian ikan dan bahan makanan,
- Jumlah pengunjung dan transaksi harian,
- Laporan penjualan mingguan.

Format ini dirancang agar dapat diisi dengan mudah menggunakan alat tulis biasa dan disimpan dalam arsip kertas.

3. Sosialisasi dan Simulasi Penggunaan

Sosialisasi sistem baru dilakukan dalam sesi diskusi internal bersama satu karyawan BLC dan 20 audiens. Dalam sesi ini, dijelaskan isi dan fungsi masing-masing SOP serta cara pengisian format pencatatan. Pengelola menunjukkan ketertarikan dan berkomitmen untuk mencoba menerapkan sistem tersebut, meskipun mengakui perlunya waktu adaptasi.

Simulasi pengisian format dilakukan dengan menggunakan data fiktif, dan pengelola mampu memahami alur pengisian dengan baik. Namun, ditemukan bahwa masih diperlukan pendampingan lanjutan untuk menjaga konsistensi implementasi, terutama pada aspek pencatatan harian dan pelaporan berkala.



gambar 1; foto bersama karyawan blc



gambar 2; kegiatan sosialisasi

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif sangat membantu dalam menggali kebutuhan riil mitra dan menyusun solusi yang kontekstual. Meskipun dalam skala terbatas, penyusunan SOP dan format pencatatan telah memberikan dasar penting bagi perbaikan sistem manajemen operasional. Temuan ini selaras dengan literatur yang menyatakan bahwa UMKM atau unit usaha berbasis komunitas sering kali membutuhkan intervensi sistem sederhana yang praktis dan sesuai kapasitas SDM lokal (Tambunan, 2019). Pendekatan bottom-up seperti yang diterapkan dalam kegiatan ini memungkinkan terjadinya peningkatan efisiensi kerja tanpa mengganggu budaya kerja yang telah ada.

Namun demikian, keberhasilan implementasi jangka panjang tetap membutuhkan komitmen internal, pelatihan berkelanjutan, dan sistem evaluasi yang rutin agar perbaikan manajemen dapat berkesinambungan.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Bina Lingkungan Congol (BLC) berhasil mengidentifikasi sejumlah kelemahan mendasar dalam sistem manajemen operasional, khususnya pada unit usaha pemancingan dan restoran. Permasalahan seperti ketiadaan standar operasional tertulis, pencatatan yang belum terdokumentasi, serta ketidakteraturan dalam alur kerja menjadi hambatan utama dalam peningkatan efisiensi dan keberlanjutan usaha. Melalui pendekatan partisipatif, telah dirumuskan dan disosialisasikan solusi berupa penyusunan SOP sederhana dan format pencatatan manual yang sesuai dengan kapasitas dan kebutuhan mitra. Langkah ini tidak hanya memperkuat tata kelola operasional harian, tetapi juga memberikan dasar penting bagi pengambilan keputusan dan evaluasi kinerja usaha ke depan.

Dampak dari kegiatan ini mencakup peningkatan kesadaran pengelola terhadap pentingnya dokumentasi kerja, kejelasan pembagian tugas, serta peluang untuk meningkatkan kualitas pelayanan kepada pelanggan. Meskipun perubahan yang dicapai bersifat awal dan masih memerlukan proses adaptasi, hasil ini menunjukkan potensi besar untuk perbaikan berkelanjutan apabila didukung dengan evaluasi rutin dan komitmen internal.

Kegiatan ini menjadi contoh nyata bahwa intervensi manajerial yang sederhana namun terarah dapat memberikan pengaruh positif terhadap keberlangsungan dan profesionalisme unit usaha berbasis komunitas. Ke depan, pendampingan lanjutan dan pengembangan sistem berbasis digital menjadi peluang strategis untuk memperkuat transformasi operasional di BLC.

DAFTAR PUSTAKA

- Hasibuan, M. S. P. (2017). *Manajemen: Dasar, pengertian, dan masalah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Heizer, J., Suharto, E. (2009). *Corporate Social Responsibility dan pembangunan komunitas*. Bandung: Alfabeta.
- Render, B., & Munson, C. (2020). *Operations Management* (13th ed.). Pearson.
- Tambunan, T. (2019). *Usaha Mikro, Kecil dan Menengah di Indonesia: Isu penting, perkembangan, dan kebijakan*. Jakarta: LP3ES.
- Kurniawan, R. A., & Nugroho, Y. (2021). Peningkatan kapasitas manajerial UMKM melalui pendekatan partisipatif dalam program pengabdian masyarakat. *Jurnal Abdimas Madani*, 3(2), 112–120.
- Wibowo, A. (2016). *Manajemen kinerja*. Jakarta: Rajawali Pers.